

# Kita Kerap

RABU, 21 APRIL 1993 – HALAMAN VI

SUARA MERDEKA

## Melecehkan Kartini

Oleh Ariel Heryanto

DI seluruh dunia, di setiap bidang kehidupan selama berabad-abad, kaum perempuan dilecehkan, direndahkan, dan dieksploitasi. Juga di tanah jajahan Hindia Belanda, yang kemudian menjadi Republik Indonesia.

Itu kisah yang sangat "biasa". Yang luar biasa adalah pelecehan besar-besaran selama sehari penuh setahun sekali terhadap perempuan Indonesia di kota-kota, yakni pada tiap tanggal 21 April. Ironisnya, tanggal itu resminya dirayakan sebagai hari penghormatan bagi kaum perempuan.

### Hari-hari "Biasa"

Sudahkah Anda makan pagi? Siapa yang memasak dan menyiapkan makan pagi Anda? Pria atau perempuan? Siapa yang telah mencuci, menjemur, menyeterika baju yang Anda pakai pada hari ini? Pria atau perempuan? Siapa yang membersihkan rumah dan tempat kerja Anda hari ini? Pria atau perempuan?

Mungkin kita tak pernah lagi memikirkan pertanyaan semacam itu, karena hal-hal itu sudah menjadi rutinitas. Penindasan atas tenaga kerja dan martabat perempuan sudah terlalu lama dinormalkan. Sampai-sampai hal itu terasa sebagai suatu kewajaran yang tak kelihatan lagi. Maka tak pernah terganggu.

Mungkin hari ini kelihatannya tak banyak berbeda dari hari-hari sebelumnya. Makanan yang kita santap pagi ini datang ke hadapan kita seperti hari-hari sebelumnya. Begitu pula baju yang kita pakai. Atau kebersihan rumah dan tempat kerja kita masing-masing. Hari ini tak berbeda dari miliaran hari sebelumnya.

Sejarah kita adalah hari-hari panjang pemerasan tenaga separuh umat manusia berjenis kelamin tertentu yang telah dididik untuk menegabdi dan melayani separuh umat manusia berjenis kelamin lainnya. Tanpa terima kasih dan imbalan yang memadai. Bahkan kaum yang berabad-abad dilahirkan untuk di-jajah dan melayani kaum pria itu masih dituntut mencintai pengorbanannya dan penderitaannya.

Mereka yang mempertanyakan atau menolak berlangsungnya penjajahan ini akan dikedam dan dihukum berbagai sanksi. Bilamana perlu dengan berbagai tindakan kekerasan fisik. Seorang putri ningrat dari Jawa, bernama Kartini, pernah mempertanyakan ke-"normal"-an praktek penjajahan manusia dari satu jenis kelamin atas sesama manusia dengan jenis kelamin yang berbeda.

Pemerintah kolonial Hindia Belanda adalah salah satu puncak kekuasaan sosial yang terancam oleh manusia-manusia yang mampu berpikir dan bertanya kritis seperti Kartini. Maka pemberontakan Kartini dipadamkan lewat senjata represi negara yang sangat ampuh: pernikahan. Tak lama setelah dinikahkan, Kartini terbungkam dan kemudian wafat dalam usia muda.

### Pascakolonialisme

Kartini adalah makhluk terjajah secara berganda, baik secara seksual sebagai perempuan maupun secara rasial sebagai seorang pribumi. Identitasnya, termasuk sosok pemberontakannya, terbentuk oleh sejarah kolonial. Persis seperti sosok Republik Indonesia.

Sebagai figur pahlawan dalam sejarah, Kartini dibentuk oleh kekuasaan ilmu dan politik etik kolonial. Adalah sinyo-sinyo Belanda yang menciptakan Kartini menjadi sebuah tokoh pahlawan. Lewat penerbitan surat-suratnya. Jelas untuk kepentingan dan kepuasan politik, etik atau pun intelektual para sinyo Belanda itu. Baik disadari maupun tidak.

Bagaimana persisnya pemberontakan Kartini itu sendiri, merupakan bidang kajian para ahli yang jauh di luar pengetahuan saya. Banyak yang memperdebatkan radikalisme Kartini. Ada yang mempertanyakan kelayakannya digelar pahlawan nasional. Tapi mungkin tak berlebihan bila Kartini kita hormati sebagai salah satu (bukan satu-satunya atau paling utama) tokoh pergerakan kaum perempuan modern dalam konteks masyarakat kolonial.

Sesudah para sinyo Belanda harus meninggalkan tanah jajahan Hindia Belanda tahun 1945/1949, masyarakat di wilayah kepulauan

ini memasuki suatu sejarah baru yang dapat disebut pascakolonial. Masyarakat pascakolonial adalah antitesa, tapi juga sekaligus anak kandung dan penggenapan lebih tuntas watak-watak masyarakat kolonial.

Ketika kolonialisme Belanda tiba di khatulistiwa, tak ada yang namanya masyarakat Indonesia. Tuan-tuan kolonial itulah yang menciptakan "Indonesia", untuk diperas dan disiksa.

Kaum nasionalis mengambil alih kekuasaan negara dengan legitimasi modern yang tak dimiliki pendiri negara Hindia Belanda. Yakni "kemerdekaan nasional". Kaum terjajah itu juga mengambil alih wewenang teritori (tanah air), konsep Eropa modern (kebangsaan), dan bahasa resmi administrasi negara dan kebudayaan (Bahasa Indonesia) yang direkayasa para sarjana dan birokrat kolonial.

Jadi, bukan hanya hukum kolonial atau nama "Indonesia" yang diwariskan masyarakat kolonial pada bangsa yang memproklamasikan kemerdekaannya pada tahun 1945 itu.

### Tanggal 21 April

Figur sejarah kolonial yang bernama Kartini juga menjadi bagian dari apa yang diwariskan kepada masyarakat pascakolonial. Bahkan juga kerangka besar dan kesadaran historiografi yang memproduksi banyak figur sejarah, termasuk Kartini.

Melewati berbagai pasang surut sejarah politik seksual di negeri ini, kepahlawanan Kartini telah dirayakan masyarakat pascakolonial bernama Indonesia. Tapi Kartini dirayakan bukan sebagai pemberontak tata ketertiban (pasca) kolonial. Bukan sebagai seorang yang cerdas dan teladan yang diinginkan ideologi dominan dalam masyarakat yang berobsesi dengan "keamanan dan ketertiban". Kartini bagaikan grafiti pada tembok-tembok kota yang disapu bersih dalam "kerja bakti" warga kota untuk menampakkan tatanan kota yang diinginkan panitia Adipura.

Kartini dijadikan objek lomba menggambar potret atau lomba rias imitasi. Kartini direproduksi sebagai citra perempuan pribumi yang jinak, tenang, tertib, dan santun. Tentu saja proses ini berdimensi politik yang menegaskan status quo. Tapi juga berdimensi ekonomi, karena menggenjot konsumsi massal bagi produk-produk industri kosmetika dan industri informasi, khususnya seminar, diskusi, dan liputan jurnalistik.

Tentu saja berbagai lomba dan acara perayaan seperti itu bisa

dikerjakan dan dinikmati sinyo-sinyo atau nonik-nonik Belanda di zaman politik etik kolonial.

Tapi pada masa ini, berbagai lomba yang melecehkan kaum Kartini itu telah memakan korban kaum perempuan Indonesia di kota-kota sendiri sejak usia dini. Yakni kaum yang justru dicintai dan diperjuangkan Kartini. Ini terjadi lewat partisipasi—atau tepatnya mobilisasi—kaum remaja perempuan itu dalam berbagai perayaan "Hari Kartini" pada tanggal 21 April.

Jika di sepanjang tahun para remaja putri diizinkan berpakaian yang memungkinkan mereka bergerak bebas, maka setahun sekali—pada tanggal 21 April—mereka dipasung pakaian dan upacara yang mengekang gerak jasmani dan batin.

Sejak subuh mereka harus antri di salon-salon kecantikan. Mereka dirias dan dibungkus busana yang asing bagi jiwa dan jasmaninya. Akibatnya, berjalan pun mereka harus tertatih-tatih. Jangankan berpose sebagai figur intelektual kritis dan aktivis yang sedang menggugat. Mereka diwejangi dalam berbagai pidato tentang "hakkikat" atau "kodrat" perempuan sebagai makhluk tertindas dan melayani.

Bagi masa depan kaum remaja putri, Kartini memperjuangkan sebuah angan-angan: sehabis gelap, terbitlah terang. Seabad kemudian, angan-angan itu terjungkir balik: sehabis terang, timbullah gelap. Kaum remaja putri mutakhir telah dijauhkan dari angan-angan progresif Kartini menatap masa depan. Kaum remaja kita diajak meromantisir kehidupan kolonial seabad yang lampau. Yakni suatu masa ketika seorang putri ningrat Jawa seperti Kartini harus berbusana kebaya dan berambut sanggul. Seabad lalu Kartini memperjuangkan pendidikan kecerdasan kaum putri, bukan gaya bersoleknya. Kini remaja putri pascakolonial Indonesia dipacu berlomba kegenitan berisolek, bukan belajar berpikir kritis.

Siapa yang bertanggung jawab atas pelecehan besar-besaran terhadap cita-cita dan perjuangan Kartini ini? Juga pelecehan terhadap remaja putri Indonesia yang setiap tahun diperalat sebagai bagian dari dekorasi penindasan kaum perempuan?

Siapa yang paling banyak melecehkan makanan yang dimasak ibu-ibu, para penjual jajanan? Juga di luar Indonesia dan di hari-hari yang lampau. Berabad-abad sudah! Siapa paling berbau parlene hari ini tanpa mencuci atau menyeterikanya? Siapa paling berkuasa di kantor-kantor yang sudah dirapikan perempuan? (29)

—Ariel Heryanto, staf pengajar UKSW Salatiga.